

JURNAL KEPENDIDIKAN

<http://jurnalkependidikan.iainpurwokerto.ac.id>



Jurnal Kependidikan is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Penanganan Siswa Berperilaku Agresif di SD Negeri Karangreja 2 Kutasari Purbalingga

Lutfi Imanan Dianto^{*1}, Novan Ardy Wiyani², Mukti Amini³

^{1,3}Universitas Terbuka, Indonesia

²UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
lutfiimanandianto@gmail.com

Abstract

This study was aimed at obtaining a description of how to deal with students' aggressive behavior at SDN 2 Karangreja, Kutasari sub-district, Purbalingga district. This research is a case study research conducted with a qualitative approach. Data were collected using interview, observation, and documentation techniques. Then the data were analyzed through three stages of data analysis, namely data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that the form of aggressive behavior carried out by students was verbal and nonverbal aggressiveness. The handling is done by reducing repressive actions on aggressive students, not giving physical punishment to aggressive students, paying attention and appreciation for positive aggressive student behavior, giving confidence to aggressive students, providing comfort to all students, and limiting student rights. Teachers have carried out optimal handling, however, parents are still lacking in providing treatment.

Keywords aggressive; teacher; behavior; handling; students

Abstrak

Penelitian ini ditujukan untuk mendapatkan deskripsi tentang cara menangani siswa berperilaku agresif siswa di SDN 2 Karangreja kecamatan Kutasari kabupaten Purbalingga. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis melalui tiga tahap analisis data, yaitu reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perilaku agresif yang dilakukan siswa berupa agresifitas verbal dan nonverbal. Penanganan yang dilakukan adalah dengan cara mengurangi tindakan yang represif pada siswa yang agresif, tidak memberikan hukuman fisik pada siswa yang agresif, memberikan perhatian dan apresiasi pada perilaku siswa agresif yang positif, memberikan kepercayaan kepada siswa yang agresif, memberikan kenyamanan kepada semua siswa,

dan membatasi hak siswa. Guru telah melakukan penanganan secara optimal namun, orang tua masih kurang dalam memberikan penanganan.

Kata Kunci agresif; guru; perilaku; penanganan; siswa

A. Pendahuluan

Ketika berbicara tentang siswa maka di dalamnya akan dibicarakan tentang aktivitas pembelajaran. Ini karena tugas utama seorang siswa adalah belajar, bahkan belajar menjadi salah satu tugas perkembangan yang harus dilalui oleh siswa (Wiyani, 2017). Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar yang dilalui oleh para siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa faktor yang bersifat jasmani, psikologis dan faktor berupa kelelahan. Sedangkan faktor eksternal berupa faktor dari keluarga, sekolah dan dari masyarakat (Sawawa et al., 2018). Adanya berbagai faktor membuat permasalahan dalam kegiatan belajar menjadi beragam, salah satu permasalahan yang sering terlihat di lingkungan sekolah adalah permasalahan tentang pengendalian diri yaitu perilaku agresif siswa.

Pengertian dari perilaku agresif merupakan perbuatan sengaja ataupun tidak yang dilakukan untuk menyerang kepada orang lain, bisa secara verbal maupun fisik (Wiyani, 2014). Bentuk perilaku agresif pada siswa dapat ditemui hampir di berbagai tingkatan jenjang pendidikan. Termasuk di dalamnya pendidikan Sekolah Dasar. Adanya kejadian perkelahian antar siswa dalam suatu sekolah ataupun perkelahian yang melibatkan siswa dari sekolah lain merupakan indikasi terjadinya agresifitas di kalangan siswa. Bentuk perilaku agresif selain perkelahian yang biasa terjadi contohnya: bertindak kasar kepada teman, mengganggu teman, mengejek, mengganggu proses pembelajaran dengan merusak barang-barang tentu menjadikan guru tidak tenang dan dapat membahayakan bagi siswa lain. Biasanya perilaku agresif tersebut juga ditunjukkan ketika berada di rumah maupun di tempatnya bermain.

Perilaku agresif dapat berdampak buruk pada prestasi akademik dan kehidupan sosial anak (Ashidiq, 2019). Prestasi akademik siswa dapat menurun karena adanya perilaku agresif yang dilakukan siswa mengganggu kondusifitas kegiatan belajar mengajar. Bentuk agresifitas yang dilakukan selama kegiatan belajar mengajar membuat siswa menjadi tidak fokus dengan materi yang sedang diajarkan oleh guru. Tidak hanya pelaku agresif yang menjadi tidak fokus, siswa lain yang ada di sekitarnya juga menjadi terganggu dan tidak fokus sehingga prestasi akademik siswa menjadi turun. Dilihat dari segi sosial, perilaku agresif juga berdampak pada rusaknya hubungan pertemanan antara pelaku agresif dengan korban keagresifitasan siswa (Restu & ., 2013).

Anak-anak yang memiliki perilaku agresif harus mendapat perhatian secara khusus. Orang tua di rumah harus dapat memberikan perhatian kepada anak

(Pratama et al., 2016). Guru di sekolah juga harus bisa mengatasi masalah perilaku agresif pada siswa. Diperlukan kerjasama dari orang tua dan guru dalam menangani perilaku agresif siswa. Adanya partisipasi yang dilakukan orang tua dan juga masyarakat dalam kegiatan belajar dapat menggairahkan suatu sistem pembelajaran. Sekolah dan orang tua membentuk paguyuban untuk mempermudah komunikasi antara orang tua dan sekolah. Selanjutnya mengadakan pertemuan sekali sebulan dalam sistem pembelajaran. Program hubungan orang tua sekolah bisa diorganisasikan melalui berbagai cara pengelolaan seperti menggunakan media sosial maupun telepon. Diakui ataupun tidak, penanganan anak dengan perilaku agresif akan lebih efektif dan efisien jika ditangani secara kolaboratif antara guru dengan orangtua (Setiowati & Astuti Dwiningrum, 2020).

Peneliti menemukan perilaku agresif dalam bentuk-bentuk penyerangan baik fisik maupun verbal pada siswa di SDN 2 Karangreja Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga. Peneliti melakukan pengamatan awal di lapangan yang dilakukan pada tanggal 28 September 2019 didapatkan beberapa siswa melakukan perilaku agresif baik ketika pelajaran maupun ketika istirahat sekolah. Pelaku perilaku agresif tersebut didominasi oleh siswa laki-laki. Ketika kegiatan pembelajaran, perilaku agresif yang sering mereka munculkan adalah berteriak-teriak, memukul-mukul meja, berlari-larian di dalam kelas dan membantah perkataan guru ketika guru sedang menerangkan. Sedangkan di luar jam pelajaran perilaku agresif yang mereka munculkan adalah mengejek teman bahkan hingga berkelahi. Hal tersebut sangatlah membahayakan bagi siswa lain yang berada di sekitarnya. Kemudian data permasalahan yang berhasil dihimpun dari data buku Bimbingan dan Penyuluhan di SD Negeri 2 Karangreja dari keseluruhan 94 siswa adalah sebagai berikut: (1) Siswa sebanyak 14 orang atau 15% menunjukkan perilaku agresif dengan mengganggu temannya. Sebagian besar dilakukan oleh siswa laki-laki; (2) Siswa sebanyak 8 orang merusak barang seperti memukul dan mencorat-coret meja. Siswa tersebut merupakan siswa kelas VI.; (3) Siswa sebanyak 20 orang atau 21% membantah ketika guru menasehatinya.

Perilaku-perilaku tersebut jika tidak ditangani secara baik tentulah dapat menjadi kebiasaan, bahkan menjadi karakter dalam diri siswa. Selain berdampak bagi diri siswa dan orang-orang disekitarnya, perilaku agresif ini juga mengganggu kegiatan belajar mengajar di sekolah. Akibatnya tujuan dari pendidikan di sekolah tersebut tidak tercapai secara maksimal. Penyebabnya adalah guru menjadi tidak maksimal dalam mengajar dan siswa yang lainnya merasa terganggu oleh adanya perilaku agresif siswa lainnya.

Guru harus dapat mengidentifikasi penyebab timbulnya perilaku agresif pada siswa. Guru harus melakukan penanganan kepada siswa dengan strategi yang tepat untuk dapat mengurangi perilaku agresif. Strategi yang dilakukan juga memerlukan

kerja sama dari guru dan orang tua siswa. Kerjasama ini dilakukan untuk mengendalikan sifat agresif yang dilakukan siswa. Dengan adanya kerjasama dan bimbingan di rumah maupun di sekolah diharapkan sifat agresif dapat dihilangkan dan tumbuh perilaku-perilaku yang baik dalam diri anak sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif untuk siswa di sekolah (Salmi, 2015). Melalui penelitian ini, peneliti ingin menemukan konsep penanganan siswa berperilaku agresif yang dilakukan di SD Negeri 2 Karangreja, Kecamatan Kutasari, Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini pada dasarnya ditujukan untuk mendapatkan deskripsi tentang cara menangani siswa berperilaku agresif siswa di SDN 2 Karangreja kecamatan Kutasari kabupaten Purbalingga.

Ada beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis. Pertama, penelitian Oktaviana Arista Mayasari, Amin Yusuf, Sunyoto Eko Nugroho yang berjudul *The Aggressive Behaviour in Elementary School and Factors Can Be Influence*. Penelitiannya ditujukan untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku agresif yang biasanya ditampilkan oleh siswa SD dan menganalisis pengaruh interaksi teman sebaya, disiplin sekolah dan pola asuh otoriter terhadap agresivitas siswa SD kelas 4 dan 5 di SD 2 Bacin dan SD 3 Bacin Kudus. Penelitian penulis dengan penelitian mereka sama-sama meneliti tentang perilaku agresif di sekolah dasar. Sedangkan perbedaannya terletak pada tujuan penelitian yang hendak dicapai (Oktaviana Arista Mayasari et al., 2019).

Kedua, penelitian Ismayanti Pratiwi, Dwi Hastuti, Istiqlaliyah Muflikhati yang berjudul *Penyesuaian keluarga, pengasuhan, kekerasan dalam pengasuhan, dan agresivitas pada anak usia sekolah*. Penelitian mereka ditujukan untuk Menganalisis pengaruh penyesuaian keluarga, pengasuhan, kekerasan dalam pengasuhan terhadap agresivitas pada anak usia sekolah dasar. Persamaannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang perilaku agresif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian mereka menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan kualitatif (Pratiwi et al., 2018).

Ketiga, penelitian Afiati Nisa yang berjudul *Analisis Kenakalan Siswa dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Konseling*. Penelitiannya ditujukan untuk mengetahui tentang analisis kenakalan siswa dan implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling. Penelitian penulis dengan penelitiannya sama-sama mengkaji tentang kenakalan pada siswa. Perbedaannya adalah penelitian Afiatin Nisa meneliti bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMA, sedangkan penelitian ini meneliti penanganan siswa agresif di SD (Nisa, 2019).

B. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini ingin menggambarkan kondisi

yang sesungguhnya dari SDN 2 Karangreja Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga. Itulah sebab penelitian ini bersifat natural deskriptif (Moleong, 2010). Penelitian ini digunakan untuk mengkaji dan mengungkap lebih dalam segala sesuatu yang berkaitan dengan penanganan perilaku agresif siswa di sekolah tersebut. Jenis penelitian ini menggunakan studi kasus. Penelitian jenis studi kasus dipilih karena penelitian jenis ini lebih tepat untuk mengetahui bagaimana proses dalam mengatasi siswa berperilaku agresif siswa SDN 2 Karangreja Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mencari deskripsi mengenai bagaimana strategi penanganan perilaku agresif dan faktor penghambat serta faktor pendukung penanganannya. Wawancara dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah seperti di rumah ataupun tempat siswa sering bermain. Wawancara dilakukan setelah peneliti melakukan perjanjian waktu dengan subjek yang akan diwawancarai. Teknik observasi yang dilakukan bertujuan untuk menemukan data tentang bentuk-bentuk perilaku agresif siswa di sekolah tersebut. Hasil dari observasi digunakan untuk melengkapi data-data yang sudah diperoleh dari hasil wawancara dan studi dokumentasi sehingga observasi juga diperlukan dalam penelitian ini. Jenis observasi yang dilakukan adalah observasi non sistematis .

Dalam observasi tersebut tidak menggunakan pedoman baku, berisi sebuah daftar rinci untuk melakukan observasi. Kegiatan observasi dilaksanakan secara spontan dengan cara mengamati tingkah laku siswa yang berperilaku agresif ketika berada di sekolah. Kemudian teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang bersifat dokumenter yang ada di lapangan. Data yang diambil bisa berupa; foto, arsip, peraturan sekolah, laporan hasil belajar belajar, catatan wali kelas, guru agama, kepala sekolah dan sebagainya. Penggunaan teknik studi dokumentasi ini untuk mendapatkan data tentang bentuk-bentuk perilaku agresif yang dilakukan siswa di sekolah. Setelah data terkumpul kemudian data dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan (Sugiyono, 2010).

C. Hasil

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi maka dapat diketahui langkah-langkah penanganan siswa berperilaku agresif di SDN 2 Karangreja adalah sebagai berikut: Pertama, mengurangi tindakan yang represif pada siswa yang agresif Mengurangi tindakan yang represif pada siswa yang agresif dapat dilihat dari tindakan yang tidak mengekang siswa, tidak memojokkan dan tindakan pemberian kata-kata atau kalimat positif kepada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui guru melakukan pengurangan tindakan represif pada siswa yang agresif dengan cara mengajak berbicara secara terbuka dan mendengarkan curahan hati dari siswa tentang apa yang dia rasakan sehingga membuatnya berperilaku agresif. Setelah itu menanyakan tujuan siswa tersebut melakukan perbuatan agresif dan memberikan pengertian bahwa perilakunya tidak baik untuk teman-temannya (T. Retnosari, personal communication, January 27, 2020). Hal tersebut juga disampaikan oleh guru yang lain yaitu dengan melakukan komunikasi dengan siswa untuk dapat mengetahui penyebab siswa tersebut melakukan perilaku agresif. Setelah itu guru memberikan penjelasan mengenai akibat-akibat dari perbuatannya dan mengarahkan siswa untuk melakukan perbuatan yang baik (U. Winanti, personal communication, January 29, 2020). Guru lain mengungkapkan tindakan yang dilakukan adalah meminta siswa untuk mengungkapkan apa yang sedang dirasakan siswa. Hal tersebut dilakukan agar guru dapat mencegah timbulnya agresifitas yang disebabkan oleh perasaan siswa yang sedang dialami siswa (F. B. Ritno, personal communication, February 13, 2020). Menurut guru agama, cara untuk tidak mengekang siswa dengan cara memberikan penjelasan bahwa segala sesuatu yang dilakukan selalu dicatat oleh malaikat pencatat amal perbuatan dan mengarahkan siswa untuk selalu berusaha berbuat kebaikan (D. S. Utami, personal communication, February 2, 2020).

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui guru melakukan pengurangan tindakan represif pada siswa yang agresif dengan tidak menyalahkan siswa di depan teman-temannya. Hal ini dilakukan agar siswa merasa terkucilkan. Guru melakukan pendampingan untuk dapat mengendalikan emosi dalam diri siswa (T. Retnosari, personal communication, January 27, 2020). Sedangkan guru yang lain juga tidak menyalahkan siswa dan memberikan motivasi kepada siswa untuk memperbaiki perilaku dengan cara memberikan contoh keteladanan agar siswa menirukan dan menghimbau anak untuk tidak meniru hal-hal yang tidak baik dari lingkungannya (U. Winanti, personal communication, January 29, 2020). Guru yang lain juga mengungkapkan tindakan yang dilakukan adalah membantu siswa mengoreksi diri sendiri dengan menanyakan perilaku yang dilakukan itu benar atau salah sesuai aturan di sekolah (F. B. Ritno, personal communication, February 13, 2020). Menurut guru agama, tindakan yang dilakukan adalah tidak menyalahkan siswa tetapi memberikan motivasi kepada siswa agar selalu menjaga sikap, lisan dan perbuatan. Memberikan penjelasan kepada siswa bahwa dengan menjaga sikap, lisan dan perbuatan, akan mendapatkan pahala dan akan memiliki banyak teman. Memberikan pengetahuan bahwa perilakunya selalu dicatat oleh malaikat (D. S. Utami, personal communication, February 2, 2020).

Sememntara itu, berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui guru melakukan pengurangan tindakan represif pada siswa yang agresif dengan cara memberikan

kalimat “anak pintar pasti tidak nakal dengan teman”. Menurut hal tersebut dilakukan agar siswa termotivasi untuk tidak nakal agar dicap sebagai anak pintar oleh guru (T. Retnosari, personal communication, January 27, 2020). Guru yang lain juga mengungkapkan dirinya biasa mengatakan “anak pintar pasti tidak pernah nakal”. Menurut hal tersebut dilakukan agar pelaku mau mengubah perilakunya menjadi tidak nakal kepada teman-temannya agar dicap sebagai anak pintar (U. Winanti, personal communication, January 29, 2020)s. Sedangkan guru yang lain juga mengungkapkan hal yang hampir sama yaitu mengatakan “anak pintar pasti nurut sama bu guru”. Hal tersebut dilakukan agar anak mau mendengarkan perintah dan nasihat dari guru (F. B. Ritno, personal communication, February 13, 2020). Menurut guru agama, dirinya memberikan kalimat “ Anak sholeh pasti tidak nakal dengan teman”. Hal ini dilakukan agar siswa termotivasi sehingga siswa menghindari berbuat nakal (D. S. Utami, personal communication, February 2, 2020).

Kedua, tidak memberikan hukuman fisik pada siswa yang agresif. Tindakan tidak memberikan hukuman pada siswa yang agresif dapat dilihat dari perlakuan guru terhadap siswa dengan tidak menghukum siswa secara fisik, tidak melukai fisik siswa dan hanya memberikan hukuman yang mendidik. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui guru tidak memberikan hukuman fisik pada siswa yang agresif karena anak akan menjadi semakin emosi (T. Retnosari, personal communication, January 27, 2020). Guru yang lain juga mengungkapkan tidak melakukan hukuman fisik karena hal tersebut menyalahi aturan dalam mendidik anak (U. Winanti, personal communication, January 29, 2020). Sedangkan guru yang lain mengungkapkan perlu adanya hukuman tetapi bukan hukuman fisik agar siswa dapat merenungkan perbuatannya (F. B. Ritno, personal communication, February 13, 2020). Menurut guru agama hukuman fisik agar sebisa mungkin untuk dihindari. Hukuman fisik dapat mempengaruhi emosi siswa menjadi lebih meluap-luap dan bisa membuat siswa menjadi cedera (D. S. Utami, personal communication, February 2, 2020).

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui guru tidak memberikan hukuman fisik pada siswa yang agresif dengan cara mengusap-usap punggung siswa agar siswa dapat mengendalikan emosi (T. Retnosari, personal communication, January 27, 2020). Guru yang lain melakukan tindakan mengusap-usap kepala siswa sambil mengajak siswa agar menjadi anak yang baik dan sholeh (U. Winanti, personal communication, January 29, 2020). Sedangkan guru yang lain juga tidak melakukan tindakan yang melukai fisik siswa melainkan dengan berbicara memberikan pengertian bahwa perilakunya tidak baik (F. B. Ritno, personal communication, February 13, 2020). Menurut guru agama melakukan tindakan yang melukai fisik siswa harus dihindari oleh guru bahkan guru harus mendekatkan diri

kepada siswa dengan memeluk siswa agar siswa dapat tenang dan mengendalikan emosinya (D. S. Utami, personal communication, February 2, 2020).

Sementara itu berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui guru tidak memberikan hukuman fisik pada siswa yang agresif. Hukuman yang diberikan adalah supaya menulis pernyataan yang berisi tidak akan mengulangi perbuatannya sebanyak satu lembar dengan tulisan tegak bersambung. Menurutnya kegiatan tersebut bertujuan agar siswa berkomitmen untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi dan juga melatih kesabaran siswa (T. Retnosari, personal communication, January 27, 2020). Guru yang lain juga mengungkapkan hal yang sama (U. Winanti, personal communication, January 29, 2020). Hal serupa juga diungkapkan oleh guru yang lain (F. B. Ritno, personal communication, February 13, 2020). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama, didapatkan informasi bahwa guru memberikan hukuman yang mendidik dengan meminta pelaku menghafalkan suratan pendek. Menurutnya hal tersebut dilakukan agar siswa memiliki kegiatan positif di rumah (D. S. Utami, personal communication, February 2, 2020).

Lebih lanjut berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 Maret 2020 didapatkan hasil bahwa ketika siswa mematahkan penggaris kayu yang ada dikelas siswa dibawa ke ruang guru kemudian ditanya alasannya mematahkan penggaris. Kemudian siswa diminta menuliskan pernyataan bahwa dirinya tidak akan mengulangi perbutannya lagi dengan huruf tegak bersambung pada selemba kertas hingga penuh. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama, didapatkan informasi bahwa guru memberikan hukuman yang mendidik dengan meminta pelaku menghafalkan suratan pendek. Menurutnya hal tersebut dilakukan agar siswa memiliki kegiatan positif di rumah (D. S. Utami, personal communication, February 2, 2020).

Ketiga, memberikan perhatian dan apresiasi pada perilaku siswa agresif yang positif. Penanganan siswa berupa memberikan perhatian dan apresiasi pada perilaku siswa agresif yang positif dapat terlihat dari indikator memberikan perhatian dan apresiasi pada perilaku siswa yang positif, pemberian reward pada perilaku siswa yang positif dan pembiasaan perilaku positif siswa. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui guru memberikan perhatian dan apresiasi pada perilaku siswa agresif yang positif dengan cara memberikan senyuman kepada siswa ketika berbuat baik. Hal tersebut dilakukan agar siswa merasa percaya diri dengan perilaku baiknya (T. Retnosari, personal communication, January 27, 2020). Guru yang lain mengungkapkan ketika siswa berperilaku positif, dirinya meminta siswa agar membiasakan perilakunya tersebut. Menurutnya jika hal tersebut menjadi kebiasaan maka dapat mengubah perilaku siswa (U. Winanti, personal communication, January 29, 2020). Guru yang lain memberikan perhatiannya dengan cara memberikan komentar positif atas perilaku positif siswa. Hal tersebut dilakukan agar

siswa merasa perilakunya diperhatikan oleh guru (F. B. Ritno, personal communication, February 13, 2020). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama, didapatkan informasi bahwa guru memberikan perhatian dan apresiasi pada perilaku siswa agresif yang positif dengan cara menguatkan perilaku baiknya dengan mengatakan bahwa perilakunya yang baik akan dicatat oleh malaikat dan menjadi bekal amal kebaikan di akhirat nanti (D. S. Utami, personal communication, February 2, 2020).

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui guru memberikan perhatian dan apresiasi pada perilaku siswa agresif yang positif dengan cara memberikan pujian atas perilakunya yang positif. Hal tersebut dilakukan agar siswa merasa senang dan mau melakukan hal positif tersebut lagi (T. Retnosari, personal communication, January 27, 2020). Guru yang lain juga mengungkapkan ketika anak melakukan hal positif dirinya memberikan pujian dan acungan jempol kepada siswa. Hal tersebut dilakukan agar siswa merasa bangga dengan perilaku positifnya (U. Winanti, personal communication, January 29, 2020). Guru yang lainnya juga melakukan hal yang sama (F. B. Ritno, personal communication, February 13, 2020). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama, didapatkan informasi bahwa guru memberikan perhatian dan apresiasi pada perilaku siswa agresif yang positif dengan cara memuji perilakunya dan memberikan tepuk tangan terhadap perilaku positif siswa. Hal tersebut dilakukan agar siswa termotivasi untuk membiasakan perilaku positifnya tersebut (D. S. Utami, personal communication, February 2, 2020).

Sementara itu berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui guru memberikan perhatian dan apresiasi pada perilaku siswa agresif yang positif dengan cara menerapkan kebiasaan siswa yang positif di dalam kelas. Menurutnya hal tersebut bertujuan agar muncul kebiasaan berperilaku yang baik pada siswa (T. Retnosari, personal communication, January 27, 2020). Sedangkan guru yang lain juga melakukan hal yang sama (U. Winanti, personal communication, January 29, 2020). Begitu juga dengan guru yang lainnya (F. B. Ritno, personal communication, February 13, 2020). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama, didapatkan informasi bahwa guru memberikan perhatian dan apresiasi pada perilaku siswa agresif yang positif dengan cara melakukan pembiasaan berdoa sebelum melakukan dan setelah melakukan kegiatan, kegiatan sholat berjamaah dan kegiatan melafalkan asmaul husna. Kegiatan berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan bertujuan agar siswa sadar dengan apa yang akan mereka lakukan. Kegiatan sholat berjamaah bertujuan untuk melatih siswa mengendalikan diri dengan melakukan antri ketika akan berwudhu dan bersikap tenang ketika melakukan sholat berjamaah. Kegiatan menghafal asmaul husna bertujuan agar siswa selalu mengingat sifat-sifat yang baik

agar siswa dapat mencontoh sifat tersebut dalam kehidupan sehari-hari (D. S. Utami, personal communication, February 2, 2020).

Keempat, memberikan kepercayaan kepada siswa yang agresif. Penanganan siswa agresif dengan memberikan kepercayaan kepada siswa yang agresif dapat dilihat dari tindakan melibatkan siswa dalam aktifitas bersama kelompok, memberikan tanggung jawab berupa pekerjaan yang bisa dilakukan oleh siswa dan pemberian kepercayaan kepada siswa untuk menjadi pemimpin kegiatan di kelasnya. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui guru memberikan kepercayaan kepada siswa yang agresif dengan cara melibatkan siswa berperilaku agresif pada kegiatan kerja bakti untuk melatih kerja sama dengan teman (T. Retnosari, personal communication, January 27, 2020). Guru yang lain juga mengungkapkan hal yang sama yaitu melibatkan anak tersebut pada kegiatan kerja bakti. Selain itu, siswa juga dilibatkan dalam kegiatan menjenguk siswa yang sakit untuk melatih rasa empati dan jiwa sosialnya (U. Winanti, personal communication, January 29, 2020). Guru lainnya mengungkapkan bahwa dirinya mengikut sertakan siswa tersebut pada tim voli sekolah untuk melatih kerjasama anak tersebut dengan teman-teman yang lainnya (F. B. Ritno, personal communication, February 13, 2020). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama, didapatkan informasi bahwa guru memberikan kepercayaan kepada siswa yang agresif dengan cara dengan cara mengikutsertakan siswa pada kegiatan membersihkan mushola yang dilakukan setiap seminggu sekali bersama dengan teman yang lain. Hal ini bertujuan agar menumbuhkan rasa saling membutuhkan dan kerjasama dengan teman untuk mencapai tujuan bersama (D. S. Utami, personal communication, February 2, 2020).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 13 Maret 2020 didapatkan hasil bahwa setiap hari Jumat dilakukan kegiatan kerja bakti di SDN 2 Karangreja. Semua siswa dilibatkan termasuk siswa yang sering melakukan tindakan agresif. Kegiatan dilakukan pada pagi hari mulai pukul 07.00 sampai pukul 07.30. Setiap guru kelas membagi tugas kepada siswanya. Siswa yang sering melakukan perilaku agresif didampingi oleh guru kelas dalam melakukan tugasnya.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui guru memberikan kepercayaan kepada siswa yang agresif dengan cara memberi tugas mencatat kegiatan di rumah mulai bangun tidur sampai akan tidur. Hal tersebut dilakukan untuk mengontrol kegiatan siswa sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah (T. Retnosari, personal communication, January 27, 2020). Sedangkan guru yang lain memberikan tugas untuk mengambil dan membagikan buku paket kepada teman temannya. Hal ini bertujuan melatih siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan kepadanya dan membiasakan diri agar siswa mau membantu teman-temannya (U. Winanti, personal communication, January 29, 2020). Guru yang lain mengatakan sering memberikan tugas berupa pekerjaan rumah kepada

siswa. Hal tersebut bertujuan agar siswa tidak terlalu banyak bermain di luar ketika di rumah (F. B. Ritno, personal communication, February 13, 2020). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama, didapatkan informasi bahwa guru memberikan kepercayaan kepada siswa yang agresif dengan cara memberikan tugas setiap hari menyiapkan air untuk berwudlu sebelum kegiatan sholat dhuhur berjamaah dilaksanakan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar merasa dirinya berguna untuk orang lain dengan membantu temannya (D. S. Utami, personal communication, February 2, 2020).

Sementara itu berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui guru memberikan kepercayaan kepada siswa yang agresif dengan cara meminta siswa memimpin barisan ketika upacara dan memimpin berdoa sebelum memulai pelajaran untuk melatih keberanian dan tanggung jawabnya (T. Retnosari, personal communication, January 27, 2020). Guru yang lain juga melakukan hal yang sama (U. Winanti, personal communication, January 29, 2020). Begitu pula dengan guru yang lain (F. B. Ritno, personal communication, February 13, 2020). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama, didapatkan informasi bahwa guru memberikan kepercayaan kepada siswa yang agresif dengan cara dengan cara menunjuk siswa untuk memimpin berdoa di akhir pelajaran. Hal tersebut bertujuan agar siswa merasa dihargai oleh guru (D. S. Utami, personal communication, February 2, 2020).

Kelima, memberikan kenyamanan kepada semua siswa. Penanganan siswa agresif melalui tindakan memberikan kenyamanan kepada semua siswa dapat dilihat dari penanganan dalam bentuk memberikan kasih sayang kepada semua siswa, bersikap kooperatif kepada semua siswa dan bersikap ramah dan hangat terhadap semua siswa. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui guru memberikan kenyamanan kepada semua siswa dengan cara sering mengajak berkomunikasi selayaknya orang tua dengan anaknya. Menenangkan siswa apabila muncul tanda-tanda perilaku agresif dengan cara mengelus bahunya (T. Retnosari, personal communication, January 27, 2020). Guru yang lain membuat memberikan kasih sayang kepada siswa dengan memberi perhatian yang sama kepada anak dan bersikap humoris sehingga anak merasa nyaman (U. Winanti, personal communication, January 29, 2020). Guru yang lain juga memberikan kasih sayang dengan cara selalu menyapa dan menanyakan kondisi siswa. Hal ini dilakukan agar siswa merasa disayangi oleh guru (F. B. Ritno, personal communication, February 13, 2020). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama, didapatkan informasi bahwa guru memberikan kenyamanan kepada semua siswa dengan cara melakukan komunikasi dengan siswa. Pembelajaran dilakukan secara interaktif dan komunikatif. Hal tersebut dilakukan agar siswa tidak merasa diperhatikan dan tidak bosan ketika pelajaran sehingga tidak memancing perilaku agresif siswa (D. S. Utami, personal communication, February 2, 2020).

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui guru memberikan kenyamanan kepada semua siswa dengan cara memberikan bantuan kepada siswa jika ada siswa yang kesulitan atau mengalami masalah di sekolah (T. Retnosari, personal communication, January 27, 2020). Sedangkan guru yang lain melakukan tindakan berupa membuat kesepakatan atau aturan bersama dalam kegiatan di kelas. Hal ini bertujuan agar mengurangi tindakan siswa yang dapat mengganggu jalannya kegiatan (U. Winanti, personal communication, January 29, 2020). Hal yang sama juga dilakukan oleh guru yang lain (F. B. Ritno, personal communication, February 13, 2020). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama, didapatkan informasi bahwa guru memberikan kenyamanan kepada semua siswa dengan cara memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dilakukan dengan memberikan kesempatan bertanya kepada siswa jika ada materi yang masih belum paham (D. S. Utami, personal communication, February 2, 2020).

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui guru memberikan kenyamanan kepada semua siswa dengan cara selalu berjabat tangan ketika bertemu dengan siswa dan menanyakan kondisinya. Hal ini bertujuan untuk agar siswa merasa nyaman (T. Retnosari, personal communication, January 27, 2020). Guru yang lain bersikap sabar dan menghindari sikap marah kepada siswa (U. Winanti, personal communication, January 29, 2020). Guru yang lain juga menerapkan senyum, salam, sapa ketika bertemu dengan siswa-siswanya (F. B. Ritno, personal communication, February 13, 2020). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama, didapatkan informasi bahwa guru memberikan kenyamanan kepada semua siswa dengan cara memberikan senyuman ketika bertemu dan mengucapkan salam kepada siswa. Dirinya juga mengungkapkan berusaha menggunakan bahasa yang halus kepada siswa (D. S. Utami, personal communication, February 2, 2020).

Keenam, membatasi hak anak. Penanganan siswa agresif dengan cara membatasi hak anak dapat terlihat dalam kegiatan penanganan berupa pembatasan hak siswa untuk mengikuti pelajaran, pembatasan hak siswa dalam kegiatan bersama teman-temannya dan pembatasan terhadap hak bermain siswa. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui guru membatasi hak anak dengan cara tidak boleh mengikuti pembelajaran selama dia belum bersikap baik. Hal tersebut dilakukan agar siswa menyadari kesalahannya (T. Retnosari, personal communication, January 27, 2020). Hal ini juga dilakukan oleh guru-guru yang lain (F. B. Ritno, personal communication, February 13, 2020). Guru yang lain juga juga mengungkapkan hal yang sama (U. Winanti, personal communication, January 29, 2020). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama, didapatkan informasi bahwa guru membatasi hak anak dengan cara tidak mengizinkan anak untuk masuk ke kelas ketika siswa masih dalam keadaan emosi. Dirinya mengungkapkan menunggu hingga emosi reda

baru diperbolehkan masuk untuk mengikuti pelajaran. Selama siswa masih emosi, siswa berada di ruang guru didampingi oleh guru kelasnya (D. S. Utami, personal communication, February 2, 2020).

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui guru membatasi hak anak dengan cara tidak mengizinkan anak yang berperilaku agresif untuk mengikuti kegiatan jalan sehat. Hal tersebut dilakukan supaya siswa tidak mengganggu temannya (T. Retnosari, personal communication, January 27, 2020). Guru yang lain membatasi hak anak dengan cara tidak mengikutkan anak agresif pada kegiatan karya wisata ke Cilacap agar kegiatan tidak terganggu dengan perilaku agresif siswa (U. Winanti, personal communication, January 29, 2020). Guru yang lainnya membatasi hak anak dengan cara tidak mengikutkan anak berperilaku agresif pada kegiatan karnaval peringatan 17 Agustus agar kegiatan tidak terganggu karena perilaku siswa (F. B. Ritno, personal communication, February 13, 2020). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama, didapatkan informasi bahwa guru membatasi hak anak dengan cara memisahkan anak berperilaku agresif ketika anak-anak yang lain berwudhu siswa agresif mendapatkan giliran terakhir. Selama yang lain berwudhu siswa agresif mengisikan air wudhu. Hal ini dilakukan agar tidak mengganggu siswa lain yang sedang berwudhu (D. S. Utami, personal communication, February 2, 2020).

Sementara itu berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui guru membatasi hak anak dengan cara tidak boleh bermain dan bergurau ketika belajar disekolah. Hal ini dilakukan untuk menghindari pertengkaran antar siswa (T. Retnosari, personal communication, January 27, 2020). Sedangkan guru yang lain tidak memperbolehkan siswa membawa handphone ke sekolah. Hal ini dikarenakan guru menjaga siswa agar tidak meniru tontonan tidak baik yang bisa diakses melalui handphone (U. Winanti, personal communication, January 29, 2020). Guru yang lain membatasi hak anak dengan cara tidak boleh bermain di luar lingkungan sekolah ketika jam istirahat maupun sebelum jam masuk sekolah. Hal ini dilakukan agar guru dapat mengawasi aktifitas siswa ketika istirahat (F. B. Ritno, personal communication, February 13, 2020). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama, didapatkan informasi bahwa guru membatasi hak anak dengan cara tidak boleh bermain dan bergurau dengan teman ketika jam pelajaran agama. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari terjadinya pertengkaran di kelas (D. S. Utami, personal communication, February 2, 2020).

D. Pembahasan

Pelaku agresifitas di SD Negeri 2 Karangreja didominasi oleh siswa kelas 2 dan 4. Walaupun di kelas 1 terdapat juga siswa yang berperilaku agresif namun tidak sampai menimbulkan perkelahian. Perilaku agresif yang terjadi di kelas 1 juga tidak

mendapatkan perlawanan dari korban. Korban tidak membalas pelaku karena merasa takut dengan pelaku. Siswa yang berperilaku agresif di kelas 1 masih dapat dikondisikan dan siswa langsung berhenti ketika guru menasehatinya. Sedangkan di kelas 2 dan 6 lebih sering melakukan perilaku agresif walaupun sudah dinasehati.

Intensitas perilaku agresif di kelas 2 dan 6 lebih sering terjadi. Pelaku yang paling dominan berperilaku agresif di kelas 2 dan 6 memang terlihat kuat dan lebih tua umurnya dari teman-teman yang lain. Hal tersebut yang dapat memicu perilaku agresif karena siswa merasa mendominasi di kelasnya, merasa paling kuat dan paling tua di kelas. Korban di kelas 2 juga sudah mulai berani melawan ketika mendapat perlakuan yang tidak diinginkan sehingga rawan terjadi pertengkaran dan perkelahian. Siswa kelas 6 yang menjadi korban perilaku agresif juga cenderung melawan.

Berdasarkan bentuknya perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa di SDN 2 Negeri Karangreja dapat dikelompokkan menjadi dua. Pertama, perilaku agresif yang berbentuk verbal yaitu mengejek, menghina teman, dan berteriak. Kedua, perilaku agresif yang berbentuk nonverbal terdiri dari: (1) *Aggressiveness* meliputi perilaku berkelahi dan menjepret teman dengan karet. Perilaku berkelahi dan menjepret karet termasuk *aggressiveness* karena tindakan tersebut bersifat menyerang secara fisik; (2) *Noncompliance* meliputi perilaku tidak mematuhi aturan, tidak mematuhi perintah. Perilaku tidak mematuhi aturan dan tidak mematuhi perintah atau membantah termasuk *noncompliance* karena sikap tersebut menunjukkan adanya penentangan terhadap kondisi yang mereka terima, baik itu berupa aturan yang sudah ditetapkan atau perintah yang diberikan oleh orang lain; (3) *Destructiveness* meliputi perilaku merobek buku dan mematahkan penggaris. Merobek buku dan mematahkan penggaris merupakan *destructiveness* karena perilaku tersebut merupakan perilaku yang bersifat merusak benda; (4) *Hostility* meliputi perilaku bertengkar dan menarik kursi teman. Bertengkar. Perilaku bertengkar menunjukkan adanya rasa permusuhan pada orang lain. Menarik kursi teman menunjukkan pelaku merasa tidak senang dengan temannya sehingga merasa senang ketika temannya terganggu.

Guru di SDN 2 Karangreja telah melakukan pengurangan tindakan yang represif pada siswa agresif melalui tindakan tidak mengekang siswa, tidak memojokkan siswa, dan memberikan kata-kata atau kalimat positif. Bentuk penanganan siswa agresif melalui tindakan mengurangi tindakan yang represif pada siswa agresif sudah dilakukan dengan optimal. Hal tersebut dibuktikan dengan tindakan yang sudah dilakukan guru sebagai berikut: (1) melakukan komunikasi terbuka kepada pelaku untuk mencari tahu penyebab dan tujuan pelaku melakukan tindakan agresif, (2) memberikan penjelasan akibat-akibat dari perbuatan agresif untuk dapat mengarahkan perilaku siswa, (3) mencari tahu kondisi perasaan siswa, (4) tidak

menyalahkan siswa di depan teman-temannya, (5) memberikan contoh keteladanan kepada siswa, (6) membantu siswa mengoreksi perbuatan diri sendiri dengan aturan-aturan yang ada, (7) memotivasi siswa untuk selalu menjaga sikap, lisan dan perbuatan, (8) memanggil pelaku dengan sebutan anak baik dan anak sholeh.

Penanganan yang dilakukan oleh guru di SDN 2 Karangreja sudah menunjukkan adanya upaya untuk tidak mengekang terhadap siswa agresif. Namun demikian orang tua masih kurang dalam memberikan motivasi dan bimbingan kepada siswa yang terlihat dari tindakan memarahi pelaku yang membuat pelaku merasa tidak nyaman. Perlakuan guru lebih pada mengarahkan pada pemberian motivasi yang membuat hati siswa menjadi senang dan tenang sehingga siswa tidak melakukan tindakan agresif. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan siswa yang merasa senang ketika dipanggil dengan sebutan “anak pintar” ketika disuruh melakukan sesuatu oleh guru. Siswa kemudian mau melakukan apa yang diperintahkan guru.

Siswa memerlukan arahan dari guru untuk dapat memahami akibat dari perilaku yang dilakukan. Bimbingan dari guru sangat diperlukan untuk dapat mengubah perilaku siswa. Guru di SDN 2 Karangreja telah melakukan tidak memberikan hukuman fisik pada siswa agresif melalui tindakan tidak menghukum siswa secara fisik, tidak melukai fisik siswa dan memberikan hukuman yang mendidik. Bentuk penanganan siswa agresif melalui tindakan tidak memberikan hukuman fisik pada siswa agresif sudah dilakukan dengan optimal. Hal tersebut dibuktikan dengan tindakan yang sudah dilakukan guru sebagai berikut: (1) tidak melakukan hukuman fisik, (2) mengusap-usap punggung atau kepala siswa agar siswa bisa mengendalikan emosi, (3) memberikan pemahaman terhadap perilaku yang tidak baik untuk dilakukan oleh siswa, (4) memberikan hukuman untuk menulis tegak bersambung untuk melatih kesabaran, (5) memberikan hukuman untuk menghafal suratan pendek.

Pada dasarnya guru di SDN 2 Karangreja telah memberikan perhatian dan apresiasi pada perilaku siswa agresif yang positif. Bentuk perhatian dan apresiasi dari hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) memberikan senyuman kepada siswa ketika berbuat baik, (2) mengajak siswa membiasakan perilaku positifnya, (3) memberikan komentar positif atas perilaku siswa yang baik, (4) menguatkan perilaku positif dengan menjelaskan bahwa perilaku yang baik akan dicatat oleh malaikat untuk menjadi bekal amal kebaikan di akhirat, (5) memberikan pujian atas perilaku siswa yang positif, (6) memberikan acungan jempol atas perilaku siswa yang positif, (7) memberikan tepuk tangan terhadap perilaku siswa yang positif, (8) menerapkan kebiasaan perilaku positif siswa di dalam kelas, (9) melakukan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, (10) membiasakan sholat berjamaah, (11) pembiasaan melafalkan asmaul husna.

Penanganan yang telah disebutkan di atas menunjukkan bahwa guru sudah memberikan perhatian dan apresiasi pada perilaku siswa agresif yang positif secara optimal. Kegiatan pembiasaan harus dilakukan secara rutin agar menumbuhkan perilaku yang baik pada anak.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa guru di SDN 2 Karangreja melakukan tindakan berupa pemberian perhatian terhadap perilaku siswa yang positif. Pemberian perhatian dilakukan melalui pemberian dukungan melalui senyum, komentar, pujian dan pembiasaan perilaku siswa yang positif. Pemberian perhatian tersebut dilakukan setiap kali siswa melakukan hal yang positif. Pemberian perhatian dan apresiasi terhadap perilaku siswa yang positif dapat memotivasi siswa untuk melakukan atau mengulangi kembali perilaku positifnya sehingga dapat mengurangi perilaku agresi yang dilakukan siswa.

Penanganan siswa agresif mengarah pada pemberian kepercayaan kepada siswa agresif untuk dapat melakukan tugas dan kegiatan bersama teman-temannya. Kegiatan yang dilakukan merupakan kegiatan yang positif seperti kegiatan sosial, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan kepemimpinan dimana dalam kegiatan tersebut dapat membangun rasa percaya diri dan tanggung jawab siswa terhadap apa yang dilakukannya. Siswa yang suka mengganggu diberi kepercayaan untuk melakukan kegiatan kerja bakti dan membantu menyiapkan air wudhu. Siswa yang suka berkelahi dan memukul meja diberi kepercayaan untuk ikut dalam kegiatan volley dan Siswa yang suka berteriak diberi kepercayaan untuk menjadi pemimpin pada saat upacara.

Guru-guru di SDN 2 karangreja juga telah memberikan kenyamanan kepada semua siswa. Bentuk penanganan siswa agresif melalui tindakan memberikan kenyamanan kepada semua siswa sudah dilakukan dengan optimal. Hal tersebut dibuktikan dengan tindakan yang dilakukan guru sebagai berikut: (1) menenangkan siswa dengan mengelus bahu agar tenang, (2) mengajak berkomunikasi siswa, (3) bersikap humoris dihadapan siswa, (4) menyapa dan menanyakan kondisi siswa, (5) melakukan pembelajaran yang interaktif, (6) memberikan kesempatan bertanya bagi siswa, (7) memberikan bantuan mengatasi kesulitan siswa, (8) membuat aturan bersama dalam kegiatan di kelas, (9) bersalaman ketika bertemu siswa, (10) bersikap sabar dan menghindari marah, 11) memberikan senyum dan mengucapkan salam ketika bertemu.

Para guru di SDN 2 karangreja juga telah melakukan tindakan membatasi hak anak. Hak yang dibatasi oleh guru di SDN 2 karangreja adalah: (1) tidak boleh mengikuti pelajaran selama siswa belum bersikap baik, (2) tidak mengizinkan siswa mengikuti pelajaran ketika siswa masih dalam keadaan emosi, (3) tidak mengikut sertakan siswa agresif dalam kegiatan jalan sehat, (4) tidak mengikut sertakan siswa agresif dalam kegiatan karya wisata, (5) menempatkan siswa agresif pada antrian

terakhir ketika berwujud, (6) tidak memperbolehkan siswa bergurau ketika pelajaran, (7) tidak memperbolehkan anak membawa hp ke sekolah, (8) tidak memperbolehkan siswa bermain di luar lingkungan sekolah ketika jam istirahat maupun sebelum jam masuk sekolah.

E. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan tentang penanganan siswa berperilaku agresif di SDN 2 Karangreja dapat diperoleh dua kesimpulan. Pertama, bentuk perilaku agresif yang dilakukan siswa di SDN 2 Karangreja meliputi perilaku agresif yang berbentuk verbal yaitu mengejek, menghina teman, dan berteriak serta nonverbal yaitu: bertengkar, berkelahi, merobek buku, menjepret teman dengan karet, menarik kursi teman, merebut buku milik teman, tidak mematuhi perintah dan tidak mematuhi aturan. Kedua, guru telah melaksanakan penanganan siswa agresif dengan melakukan tindakan penanganan berikut ini: (1) Mengurangi tindakan yang represif pada siswa yang agresif. (2) Tidak memberikan hukuman fisik pada siswa yang agresif. (3) Memberikan perhatian dan apresiasi pada perilaku agresif yang positif. (4) Memberikan kepercayaan kepada siswa yang agresif. (5) Memberikan kenyamanan kepada semua siswa. (6) Membatasi hak anak.

Daftar Pustaka

- Ashidiq, K. (2019). Perilaku Agresif Siswa SMP. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 14(1), 135–153.
<https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i1.2845>
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosda.
- Nisa, A. (2019). ANALISIS KENAKALAN SISWA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN KONSELING. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2), 102.
<https://doi.org/10.22373/je.v4i2.3282>
- Oktaviana Arista Mayasari, Amin Yusuf, & Sunyoto Eko Nugroho. (2019). The Aggressive Behaviour in Elementary School and Factors Can Be Influence. *Journal of Primary Education*, 8(5).
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe/article/view/30323>
- Pratama, R., Syahniar, S., & Karneli, Y. (2016). Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga Broken Home. *Konselor*, 5(4), 238.
<https://doi.org/10.24036/02016546557-0-00>
- Pratiwi, I., Hastuti, D., & Muflikhati, I. (2018). Penyesuaian Keluarga, Pengasuhan, Kekerasan dalam Pengasuhan, dan Agresivitas pada Anak Usia Sekolah.

- Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(3), 181–193.
<https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.3.181>
- Restu, Y., & . Y. (2013). STUDI TENTANG PERILAKU AGRESIF SISWA DI SEKOLAH. *Konselor*, 2(1). <https://doi.org/10.24036/02013211074-0-00>
- Retnosari, T. (2020, January 27). *Kasus Anak dengan Perilaku Agresif di Kelas Rendah* [Personal communication].
- Ritno, F. B. (2020, February 13). *Tanggapan Guru PJOK terhadap Perilaku Agresif Anak* [Personal communication].
- Salmi, S. (2015). PERILAKU AGRESIF DAN PENANGANANNYA (STUDI KASUS PADA SISWA SMP NEGERI 8 MAKASSAR). *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 1(1), 66. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v1i1.1357>
- Sawawa, D., Solehudin, A., & Sabri, S. (2018). PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN MEKANIKA TEKNIK DAN ELEMEN MESIN. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 5(1), 21. <https://doi.org/10.17509/jmee.v5i1.12615>
- Setiowati, A., & Astuti Dwiningrum, S. I. (2020). STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR UNTUK MENGATASI PERILAKU BULLYING. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 7(2). <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v7i2.750>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Utami, D. S. (2020, February 2). *Tanggapan Guru Agama terhadap Perilaku Agresif Anak* [Personal communication].
- Winanti, U. (2020, January 29). *Kasus Anak dengan Perilaku Agresif di Kelas Atas* [Personal communication].
- Wiyani, N. A. (2014). *Save Our Children From Schoolbullying*. Arruzz Media.
- Wiyani, N. A. (2017). Relevansi Standarisasi Pembelajaran Dan Penilaian Pada Kurikulum 2013 Dengan Konsep Perbedaan Individu Peserta Didik. *Insania*, 22(1), 184–193. <https://doi.org/10.24090/insania.v22i1.1511>